

## **Studi komparative faktor penentu kemiskinan provinsi di Sumatera dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening**

**Selamet Rahmadi\*; Dwi Hastuti; Parmadi; Helen Parkhurst**

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak.Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*\*E-mail korespodensi: selametrahmadi@unja.ac.id*

### ***Abstract***

*This research aims to identify the determining factors of poverty in the provinces of Sumatra and analyze the role of economic growth as an intervening variable in the relationship between these factors and the poverty level. The data used in this study are secondary data from various sources, including the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Ministry of Finance. The analytical methods employed include descriptive analysis, regression analysis, and path analysis. The findings of the study reveal significant differences in the determining factors of poverty among the provinces in Sumatra. Significant factors in determining the poverty level include education level, access to healthcare services, unemployment rate, and urbanization rate. Additionally, economic growth has been proven to play a crucial role as an intervening variable in the relationship between these factors and the poverty level. High economic growth can reduce poverty rates by improving employment opportunities, income levels, and access to public services. This research provides a deeper understanding of the determining factors of poverty in the provinces of Sumatra and highlights the importance of economic growth in reducing poverty levels. These findings can serve as a basis for the government and other stakeholders in designing effective policies to alleviate poverty in Sumatra. Furthermore, this study can also serve as a reference for further research in this field.*

---

**Keywords:** *poverty, economic growth,, intervening variable.*

### ***Abstract***

Penelitian ini bertujuan mengukur, menganalisis dan membandingkan pengaruh secara langsung, tidak langsung dan total pengaruh dari pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran, IPM terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi provinsi di Sumatera. Berdasarkan hasil pengukuran didapat nilai dan arah pengaruh yang berbeda-beda di setiap provinsi. Pertumbuhan ekonomi secara langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk semua secara signifikan, tingkat pengangguran delapan signifikan dan dua sangat signifikan dan IPM empat signifikan dan enam sangat signifikan. Tingkat kemiskinan secara langsung dipengaruhi pertumbuhan penduduk tiga signifikan dan tujuh sangat signifikan, tingkat pengangguran semua sangat signifikan, IPM delapan signifikan dan dua sangat signifikan, pertumbuhan ekonomi sembilan signifikan dan satu sangat signifikan. Pengaruh tidak langsung pada tingkat kemiskinan dari IPM satu tidak signifikan dan sembilan signifikan, tingkat pengangguran delapan tidak signifikan dan dua signifikan dan pertumbuhan penduduk lima tidak signifikan dan lima signifikan. Sementara secara total pengaruh pada tingkat kemiskinan yang positif adalah IPM dan tingkat pengangguran sedangkan pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif.

---

**Kata kunci :** kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, variabel intervening.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah permasalahan yang dihadapi oleh hampir disetiap negara, baik negara maju, negara sedang berkembang terutama negara miskin. Kemiskinan adalah suatu masalah yang kompleks dan sulit untuk dihilangkan di suatu negara ataupun daerah. Kemiskinan pada dasarnya adalah suatu kondisi ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik makan maupun non makanan (*proverty line*). (Syarul dan Nugroho, 2020).

Kemiskinan disetiap negara atau daerah ditentukan banyak faktor. Leonita dan Kurnia (2019), Teguh (2019) dan Lendentariang dkk (2019) kemiskinan di Indonesia ditentukan oleh PDRB, pengangguran, pembangunan manusia, pendidikan, gaya hidup dan jumlah penduduk. Perbedaan faktor penentu kemiskinan tersebut, membuat indikator penetapan seseorang disebut miskin juga berbeda-beda. (Aulia, 2019).

Indikator kemiskinan di Indonesia menggunakan batas garis kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan setiap provinsi berbeda-beda. Perbedaan ini, mempengaruhi tingkat kemiskinan tiap-tiap provinsi di Indonesia, demikian juga di Sumatera. Tingkat kemiskinan rata-rata Provinsi di Sumatera periode tahun 2016-2021 sebesar 9,87 % dan lebih tinggi dibanding tingkat kemiskinan nasional yaitu 9,93 %. Provinsi yang memiliki rata-rata tingkat kemiskinan tertinggi adalah Provinsi Aceh 15,64 % dan terendah Provinsi Bangka Belitung 4,88 %.

Cukup tingginya tingkat kemiskinan haruslah ditekan serendah dan sekecil mungkin. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengoptimalkan program-program pengentasan kemiskinan yang sudah ada maupun program baru secara lebih efektif dan menyentuh langsung pada masyarakat miskin dalam pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan, khususnya ekonomi negara atau daerah diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dimana peningkatan terjadi, bila pembangunan dilaksanakan secara komprehensif dan merata disetiap wilayah. Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat diketahui lewat indikator naiknya nilai PDB/PDRB. (Arsyad, 2017).

Peningkatan yang terjadi diharapkan mendorong aktivitas ekonomi, kapasitas produksi serta pendapatan nasional. (Todaro, 2010). Upaya ini terus dilakukan setiap negara/daerah. Terjadinya pertumbuhan ekonomi dapat memberikan dampak positif disegala aspek, baik aspek sosial maupun ekonomi dan lain-lainnya. Selain itu perubahan yang terjadi akan mempercepat penciptaan lapangan kerja, mengurangi tingkat pengangguran dan terpenting adalah mengurangi tingkat kemiskinan. (Mankiw, 2018).

Pulau Sumatera sebagai bagian dari Indonesia terdapat 10 provinsi dan pertumbuhan ekonominya terus mengalami peningkatan. Selama enam tahun terakhir pertumbuhan ekonomi rata-rata naik sebesar 3,39 % dan lebih rendah dibanding rata-rata nasional 3,64 persen. Rata-rata tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 4,30 % dan terendah Provinsi Riau sebesar 2,05 %.

Pertumbuhan ekonomi terjadi dipengaruhi banyak faktor. Solow berpendapat, pertumbuhan ekonomi terjadi karena perubahan : tabungan, investasi, tenaga kerja dan teknologi yang digunakan. (Irawan dan Suparmoko, 2017). Selain itu Todaro (2010) menjelaskan penyebab pertumbuhan ekonomi bisa terjadi karena akumulasi modal, sumber daya alam, sumber daya manusia (*human resources*), kemajuan teknologi, akses terhadap informasi, keinginan untuk melakukan inovasi dan mengembangkan diri serta budaya kerja.

Perbedaan faktor yang mempengaruhi tersebut membuat pencapaian pertumbuhan ekonomi berbeda-beda antar daerah termasuk Provinsi di Sumatera. Keadaan ini tentu membawa dampak pada hasil upaya mengurangi tingkat kemiskinan setiap daerah (provinsi) yang tidak sama. (Sukirno, 2014).

Kemiskinan terjadi karena jumlah penduduk yang tidak memiliki kualitas. Berkualitasnya jumlah penduduk dapat menjadi penentu keberhasilan pembangunan lewat kemampuan meningkatkan output, transfer teknologi dan berinovasi. Kemampuan

mendorong perekonomian untuk tumbuh pada akhirnya bisa memperbesar penciptaan lapangan kerja. (Kuncoro,2019). Selama periode tahun yang sama jumlah penduduk provinsi di Sumatera terus mengalami peningkatan. Rata-rata pertumbuhan jumlah penduduknya sebesar 1,15 % dan lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu 1,22 %. Provinsi Lampung mempunyai rata-rata pertumbuhan tertinggi di Sumatera yaitu 1,91 % dan yang paling rendah Provinsi Riau sebesar 0,47 %.

Peningkatan jumlah penduduk yang berkualitas, merupakan modal utama mengurangi peningkatan penduduk miskin. Kualitas penduduk di Indonesia diketahui dari nilai indeks pembangunan manusia (IPM). IPM merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk mencapai penghidupan yang layak dan mencerminkan kualitas hidup dari sisi pendapatan, kesehatan, edukasi dan lain sebagainya dari seseorang. (Sukarniati, 2020). Usaha meningkatkan IPM terus dilakukan provinsi di Sumatera dan selama waktu yang sama IPMnya cenderung tidak sama dan mempunyai rata-rata sebesar 71,23 % dan lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu 71,42 %. Rata-rata IPM tertinggi terdapat di Provinsi Kepulauan Riau 75,02 % dan terendah Provinsi Lampung sebesar 69,01 %.

Prawoto (2019) menguraikan penduduk berkualitas akan mampu mengurangi tingkat pengangguran bila diikuti ketersediaan lapangan kerja untuk bekerja dan diberi kesempatan untuk terlibat dalam pekerjaan. Adapun tingkat pengangguran semua provinsi di Sumatera rata-rata sebesar 5,41 % atau lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu 5,87 %. Tertinggi tingkat pengangguran terdapat di Provinsi Kepulauan Riau 8,66 % dan terendah Provinsi Bengkulu sebesar 3,62 %.

Uraian diatas menggambarkan tingkat kemiskinan Provinsi di Sumatera sangat berfluktuasi dan ini disebabkan banyak faktor. Faktor terjadinya fluktuasi tingkat kemiskinan diduga terjadinya karena perbedaan dari pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, IPM dan pertumbuhan penduduk yang dicapai. Kondisi yang terjadi bisa menghambat upaya mengurangi tingkat kemiskinan pada provinsi-provinsi yang ada. Melihat kondisi yang terjadi, maka sangatlah menarik untuk diteliti dan dianalisis lebih lanjut, faktor apa saja yang menjadi penentu tingkat kemiskinan dan besarnya disetiap provinsi di Sumatera.

## METODE

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian dilakukan pada sepuluh (10) Provinsi di Sumatera dengan menggunakan data sekunder berbentuk runtun waktu (*time series*) selama periode tahun 2005-2021. Data yang dipakai adalah : IPM, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan dalam satuan persen serta bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

### Metode Analisis Data

Tujuan penelitian untuk menentukan besaran pengaruh langsung, tidak langsung dan total tingkat pengangguran, IPM dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi pada provinsi di Sumatera digunakan Metode Analisis Jalur (*Path Analysis*). Model persamaannya adalah : (Sunyoto, 2012).

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots \text{(Struktural 1)}$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Y_1 + \mu \dots\dots\dots \text{(Struktural 2)}$$

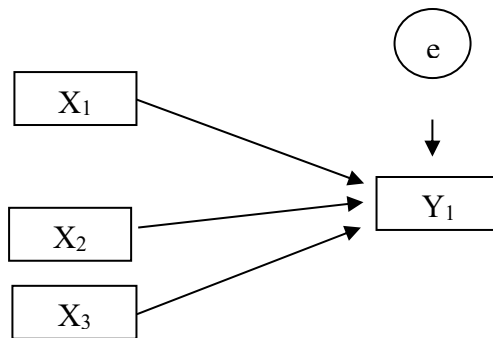
Keterangan :

- Y<sub>1</sub> : Pertumbuhan ekonomi Provinsi di Sumatera
- Y<sub>2</sub> : Tingkat miskin Provinsi di Sumatera
- X<sub>1</sub> : Tingkat pengangguran Provinsi di Sumatera
- X<sub>2</sub> : IPM Provinsi di Sumatera
- X<sub>3</sub> : Pertumbuhan penduduk Provinsi di Sumatera

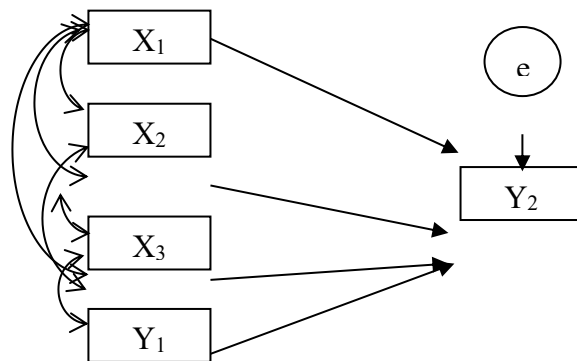
$\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_{1,2,3}$  : Koefisien parameter regresi  
 $\mu$  : Standar Error

Model persamaan struktural 1 dan 2 dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut

:

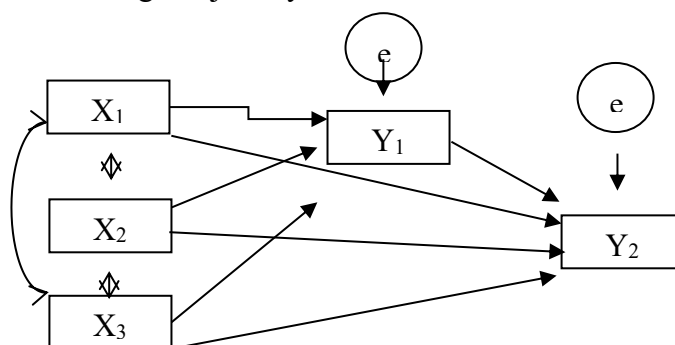


4.1. Gambar Persamaan Struktur 1



4.2. Gambar Persamaan Struktur 2

Sementara untuk diagram jalurnya berbentuk berikut ini :



**Gambar 1.** Model Diagram Jalur

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai koefisien -0,153 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan penduduk naik 1 % maka pertumbuhan ekonomi akan turun 0,153 %.

Kemampuan IPM, tingkat pengangguran dan pertumbuhan penduduk menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi (Koefisien Determinasi) sebesar 0,433 atau 43,3 %.

**Tabel 1.** Rekapitulasi regression weights: (group number 1 - default model) persamaan struktural 1

Provinsi	Keterangan	Estimate	P
Aceh	PE <--- IPM	.209	.017
	PE <--- TPengangguran	-.748	.044
	PE <--- Penduduk	-.903	.021
	R-Square	0.397	
Sumatera Utara	PE <--- IPM	.098	***
	PE <--- TPengangguran	-1.157	.098
	PE <--- PPendidikan	-2.713	.026
	R-Square	0.372	
Sumatera Barat	PE <--- IPM	.143	.026
	PE <--- TPengangguran	-1.129	.188
	PE <--- PPendidikan	-.055	.015
	R-Square	0.112	
Riau	PE <--- IPM	.605	.032
	PE <--- TPengangguran	-1.324	***
	PE <--- PPenduduk	-.132	.760
	R-Square	0.300	
Jambi	PE <--- IPM	.064	.029
	PE <--- TPengangguran	-.202	.551
	PE <--- PPenduduk	-.021	.015
	R-Square	0.526	
Sumatera Selatan	PE <--- IPM	.425	.066
	PE <--- TPengangguran	-1.233	.043
	PE <--- PPenduduk	.987	.258
	R-Square	0.369	
Bengkulu	PE <--- IPM	.185	.445
	PE <--- TPengangguran	-.240	***
	PE <--- PPenduduk	-.174	.029
	R-Square	0.451	
Lampung	PE <--- IPM	.385	.312
	PE <--- TPengangguran	-.622	.560
	PE <--- PPenduduk	-.459	***
	R-Square	0.203	
Bangka Belitung	PE <--- IPM	.101	.438
	PE <--- TPengangguran	-1.113	.019
	PE <--- PPenduduk	.563	.071
	R-Square	0.323	
Kepulaun Riau	PE <--- IPM	-1.201	.012
	PE <--- TPengangguran	-1.053	***
	PE <--- PPenduduk	-.153	***
	R-Square	0.433	

Sumber : data diolah, 2024

## Hasil uji statistik persamaan struktural 2

Model persamaan regresi struktural 2 adalah untuk mengukur pengaruh IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan Provinsi di Sumatera. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1 dapat dibentuk persamaan untuk masing-masing Provinsi di Sumatera sebagai berikut :

### Provinsi Aceh

Berdasarkan persamaan diatas, IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,730 dan nilai  $P = 0,477 > 0,05$ . Artinya, jika IPM naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,730 %. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 2,057 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika tingkat pengangguran naik 1 % maka tingkat kemiskinan naik 2,057 %. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,623 dan nilai  $P = 0,014 < 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan penduduk naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan naik 0,623 %. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,662 dan nilai  $P = 0,487 > 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan naik 0,662 %. Kemampuan IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan (Koefisien Determinasi) sebesar 0,572 atau 52,7 %. Hasil perhitungan untuk Provinsi Aceh persamaan regresinya :

$$TKemiskinan = -0,730IPM + 2,057TPengangguran + 0,623PPenduduk + 0,662PE$$

### Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan persamaan diatas, IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,122 dan nilai  $P = 0,097 > 0,05$ . Artinya, jika IPM naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,122 %. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,930 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika tingkat pengangguran naik 1 % maka tingkat kemiskinan naik 0,930 %. Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,232 dan nilai  $P = 0,401 > 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan penduduk naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,232 %. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,510 dan nilai  $P = 0,009 < 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,510 %. Kemampuan IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan (Koefisien Determinasi) sebesar 0,975 atau 97,5 %. Hasil perhitungan untuk Provinsi Sumatera Utara persamaan regresinya :

$$TKemiskinan = -0,122IPM + 0,930TPengangguran - 0,232PPenduduk - 0,510PE$$

### Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan persamaan diatas, IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,279 dan nilai  $P = 0,063 > 0,05$ . Artinya, jika IPM naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan naik 0,279 %. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,821 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika tingkat pengangguran naik 1 % maka tingkat kemiskinan naik 0,821 %. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,390

dan nilai  $P = 0,546 > 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan penduduk naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan naik 0,390 %. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien  $-0,442$  dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,442 %. Kemampuan IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan (Koefisien Determinasi) sebesar 0,870 atau 87,0%. Hasil perhitungan untuk Provinsi Sumatera Barat persamaan regresinya :

$$TKemiskinan = 0,279IPM + 0,821TPengangguran + 0,390PPenduduk - 0,442PE$$

### **Provinsi Riau**

Berdasarkan persamaan diatas, IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien  $-0,144$  dan nilai  $P = 0,303 > 0,05$ . Artinya, jika IPM naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,144 %. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien  $0,559$  dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika tingkat pengangguran naik 1 % maka tingkat kemiskinan naik 0,559 %. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien  $0,147$  dan nilai  $P = 0,293 > 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan penduduk naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan naik 0,147 %. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien  $-0,488$  dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,488 %. Kemampuan IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan (Koefisien Determinasi) sebesar 0,861 atau 86,1 %. Hasil perhitungan untuk Provinsi Riau persamaan regresinya :

$$TKemiskinan = -0,144IPM + 0,559TPengangguran + 0,147PPenduduk - 0,488PE$$

### **Provinsi Jambi**

Berdasarkan persamaan diatas, IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien  $-0,023$  dan nilai  $P = 0,847 > 0,05$ . Artinya, jika IPM naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,847 %. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien  $0,849$  dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika tingkat pengangguran naik 1 % maka tingkat kemiskinan naik 0,849 %. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien  $0,625$  dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan penduduk naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan naik 0,625 %. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien  $-0,033$  dan nilai  $P = 0,811 > 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,033 %. Kemampuan IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan (Koefisien Determinasi) sebesar 0,823 atau 82,3 %. Hasil perhitungan untuk Provinsi Jambi persamaan regresinya:

$$TKemiskinan = -0,023IPM + 0,849TPengangguran + 0,625PPenduduk - 0,033PE$$

### **Provinsi Sumatera Selatan**

Berdasarkan persamaan diatas, IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien  $-0,102$  dan nilai  $P = 0,537 > 0,05$ . Artinya, jika IPM naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,102 %. Tingkat

pengangguran berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 1,514 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika tingkat pengangguran naik 1 % maka tingkat kemiskinan naik 1,514 %. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,159 dan nilai  $P = 0,787 > 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan penduduk naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan naik 0,159 %. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,070 dan nilai  $P = 0,875 > 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,070 %. Kemampuan IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan (Koefisien Determinasi) sebesar 0,896 atau 89,6 %. Hasil perhitungan untuk Provinsi Sumatera Selatan persamaan regresinya :

$$TKemiskinan = -0,102IPM + 1,514TPengangguran + 0,159PPenduduk - 0,070PE$$

### **Provinsi Bengkulu**

Berdasarkan persamaan diatas, IPM berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,668 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika IPM naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,668 %. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 1,011 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika tingkat pengangguran naik 1 % maka tingkat kemiskinan naik 1,011 %. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,096 dan nilai  $P = 0,694 > 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan penduduk naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan naik 0,096 %. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,593 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,593 %. Kemampuan IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan (Koefisien Determinasi) sebesar 0,825 atau 82,5 %. Hasil perhitungan untuk Provinsi Bengkulu persamaan regresinya :

$$TKemiskinan = -0,668IPM + 1,011TPengangguran + 0,096PPenduduk - 0,593PE$$

### **Provinsi Lampung**

Berdasarkan persamaan diatas, IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,019 dan nilai  $P = 0,964 > 0,05$ . Artinya, jika IPM naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,019 %. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 2,333 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika tingkat pengangguran naik 1 % maka tingkat kemiskinan naik 2,333 %. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,621 dan nilai  $P = 0,002 < 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan penduduk naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan naik 0,621 %. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,083 dan nilai  $P = 0,944 > 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,083 %. Kemampuan IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan (Koefisien Determinasi) sebesar 0,861 atau 86,1 %. Hasil perhitungan untuk Provinsi Lampung persamaan regresinya :

$$TKemiskinan = -0,019IPM + 2,333TPengangguran + 0,621PPenduduk - 0,083PE$$



**Tabel 2.** Rekapitulasi regression weights: (group number 1 - default model) persamaan struktural 2

Provinsi	Keterangan	Estimate	P
Aceh	TKemiskinan <--- IPM	-.730	.477
	TKemiskinan <--- TPengangguran	2.057	***
	TKemiskinan <--- PPenduduk	.623	.014
	TKemiskinan <--- PE	.662	.487
	R-Square	0,572	
Sumatera Utara	TKemiskinan <--- IPM	-.122	.097
	TKemiskinan <--- TPengangguran	.930	***
	TKemiskinan <--- PPenduduk	-.232	.401
	TKemiskinan <--- PE	-.510	.009
	R-Square	0,975	
Sumatera Barat	TKemiskinan <--- IPM	.279	.063
	TKemiskinan <--- TPengangguran	.821	***
	TKemiskinan <--- PPenduduk	.390	.546
	TKemiskinan <--- PE	-.442	***
	R-Square	0,870	
Riau	TKemiskinan <--- IPM	-.144	.303
	TKemiskinan <--- TPengangguran	.559	***
	TKemiskinan <--- PPenduduk	.147	.293
	TKemiskinan <--- PE	-.488	***
	R-Square	0,861	
Jambi	TKemiskinan <--- IPM	-.023	.847
	TKemiskinan <--- TPengangguran	.849	***
	TKemiskinan <--- PPenduduk	.625	***
	TKemiskinan <--- PE	-.033	.811
	R-Square	0,823	
Sumatera Selatan	TKemiskinan <--- IPM	-.102	.537
	TKemiskinan <--- TPengangguran	1.514	***
	TKemiskinan <--- PPenduduk	.159	.787
	TKemiskinan <--- PE	-.070	.875
	R-Square	0,896	
Bengkulu	TKemiskinan <--- IPM	-.599	.015
	TKemiskinan <--- TPengangguran	1.891	***
	TKemiskinan <--- PPenduduk	.200	.645
	TKemiskinan <--- PE	-2.541	***
	R-Square	0,825	
Lampung	TKemiskinan <--- IPM	-.019	.964
	TKemiskinan <--- TPengangguran	2.333	***
	TKemiskinan <--- PPenduduk	.621	.002
	TKemiskinan <--- PE	-.083	.944
	R-Square	0,861	
Bangka Belitung	TKemiskinan <--- IPM	-.668	***
	TKemiskinan <--- TPengangguran	1.011	***
	TKemiskinan <--- PPenduduk	.096	.694
	TKemiskinan <--- PE	-.593	***
	R-Square	0,750	
Kepulaun Riau	TKemiskinan <--- IPM	-.311	.321
	TKemiskinan <--- TPengangguran	.517	***
	TKemiskinan <--- PPenduduk	.480	.004
	TKemiskinan <--- PE	-.381	.007
	R-Square	0,839	

Sumber : data diolah, 2024

### Provinsi Bangka Belitung

Berdasarkan persamaan diatas, IPM berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,668 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika IPM naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,668 %. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 1,011 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika tingkat pengangguran naik 1 % maka tingkat kemiskinan naik 1,011 %. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,096 dan nilai  $P = 0,694 > 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan penduduk naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan naik 0,096 %. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,593 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,593 %. Kemampuan IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan (Koefisien Determinasi) sebesar 0,750 atau 75,0 %. Hasil perhitungan untuk Provinsi Bangka Belitung persamaan regresinya :

$$TKemiskinan = -0,668IPM + 1,011TPengangguran + 0,096PPenduduk - 0,593PE$$

### Provinsi Kepulauan Riau

Berdasarkan persamaan diatas, IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,311 dan nilai  $P = 0,321 > 0,05$ . Artinya, jika IPM naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,311 %. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,517 dan nilai  $P = *** < 0,05$ . Artinya, jika tingkat pengangguran naik 1 % maka tingkat kemiskinan naik 0,517 %. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,480 dan nilai  $P = 0,004 < 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan penduduk naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan naik 0,480 %. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,381 dan nilai  $P = 0,007 < 0,05$ . Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan turun 0,381 %. Kemampuan IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan (Koefisien Determinasi) sebesar 0,839 atau 83,9 %. Hasil perhitungan untuk Provinsi Kepulauan Riau persamaan regresinya:

$$TKemiskinan = -0,311IPM + 0,517TPengangguran + 0,480PPenduduk - 0,381PE$$

### Hasil uji statistik analisis jalur

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen secara direct effect dan indirect effect dengan menggunakan Program AMOS 22.0. Variabel-variabel yang dipakai yaitu IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan setiap Provinsi di Sumatera.

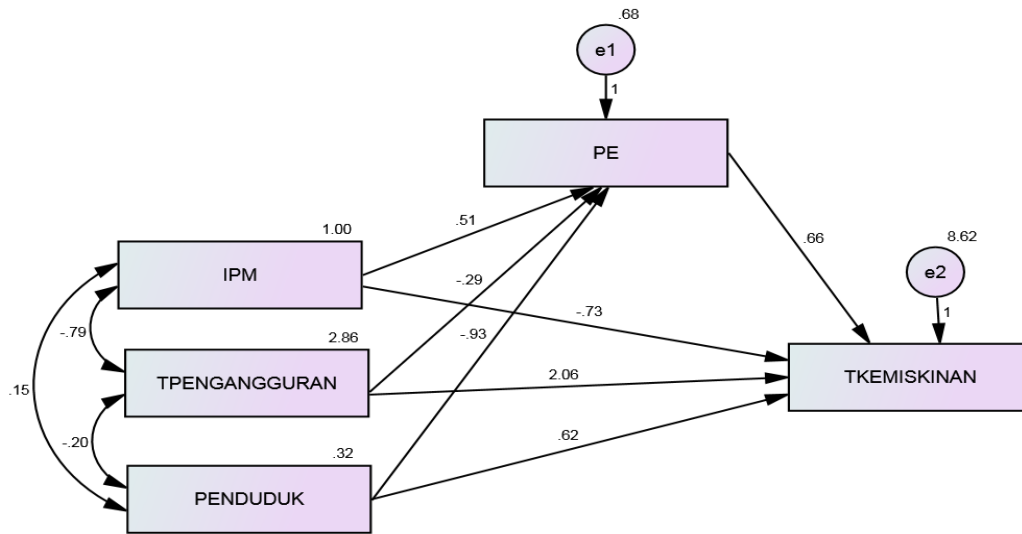
### Provinsi Aceh

Berdasarkan output hasil perhitungan model analisis jalur maka dapat dibentuk persamaannya sebagai berikut :

$$PE = 0,512IPM - 0,291TP - 0,930PP$$

$$TK = - 0,732IPM + 2,060TP + 0,624PP + 0,660PE$$

Output model analisis jalur Provinsi Aceh sebagai berikut :



**Gambar 2.** Output Analisis Jalur Provinsi Aceh

**Perbandingan pengaruh langsung, tidak langsung dan total antar Provinsi Di Sumatera**

Hasil perhitungan analisis jalur pada setiap provinsi yang telah dilakukan sebelumnya memperlihatkan besaran koefisien regresi (pengaruh), sifat dan koefisien determinan variabel bebas yang berbeda-beda antar provinsi, baik terhadap pertumbuhan ekonomi maupun tingkat kemiskinan secara langsung, tidak langsung dan total.

**Pengaruh Langsung**

Koefisien pengaruh secara langsung variabel pertumbuhan penduduk pada pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien pengaruh positif terbesar adalah Provinsi Riau yaitu 0,226, berpengaruh signifikan dan kemampuan menjelaskan perubahan 1,88 %. Sementara yang memiliki koefisien pengaruh negatif terbesar Provinsi Aceh -0,291, berpengaruh signifikan serta kemampuan menjelaskan perubahan 28,20 %. Adapun besar rata-rata semua provinsi di Sumatera untuk nilai koefisien pengaruh -0,040 dan kemampuan menjelaskan perubahan 10,06 %.

Tingkat pengangguran secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien regresi positif terbesar adalah Provinsi Bangka Belitung 0,327, berpengaruh signifikan serta kemampuan menjelaskan perubahan 23,91 %. Adapun koefisien pengaruh negatif terbesar Provinsi Lampung -0,690, berpengaruh sangat signifikan serta kemampuan menjelaskan perubahan hanya 0,77 %. Besar rata-rata semua provinsi di Sumatera untuk nilai koefisien pengaruh -0,080 dan kemampuan menjelaskan perubahan 9,54 %.

IPM secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien regresi positif terbesar adalah Provinsi Aceh 0,512, berpengaruh sangat signifikan serta kemampuan menjelaskan perubahan 1,51 %. Propinsi koefisien pengaruh positif terkecil Provinsi Kepulauan Riau 0,067, berpengaruh signifikan dan kemampuan menjelaskan perubahan hanya 0,18 %. Pada variabel ini koefisien pengaruh tidak ada yang negatif. Rata-rata besar semua provinsi di Sumatera untuk nilai koefisien pengaruh 0,265 dan kemampuan menjelaskan perubahan 24,94 %. Bila dilihat dari kemampuan merubah

ketiga variabel bebas diatas secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi terbesar adalah Provinsi Lampung 74,0 % dan terkecil Provinsi Sumatera Barat 17,3 % serta rata-rata semua provinsi di Sumatera 48,23 %.

**Tabel 3.** Koefisien Pengaruh dan Kemampuan Merubah Masing-Masing Variabel Bebas Secara Langsung Terhadap Tingkat Kemiskinan Setiap Provinsi

Provinsi	P. Penduduk	T. Pengangguran	IPM	P.Ekonomi	Total R-Square
Aceh					
Koefisien Pengaruh	0,624 (S)	2,060 (SS)	-0,732 (S)	0,660 (S)	-
Koefisien Determinasi (%)	3,13	0,16	2,62	60,06	57,2
Sumatera Utara					
Koefisien Pengaruh	-0,232 (SS)	0,930 (SS)	-0,122( SS)	0,510 (S)	-
Koefisien Determinasi (%)	5,38	86,49	1,49	26,01	97,5
Sumatera Barat					
Koefisien Pengaruh	0,390 (S)	0,821 (SS)	-0,279 (S)	-0,442 (S)	-
Koefisien Determinasi (%)	0,35	73,27	3,42	1,99	87,0
Riau					
Koefisien Pengaruh	0,147 (SS)	0,559 (SS)	0,144 (S)	0,288 (S)	-
Koefisien Determinasi (%)	1,25	59,44	2,22	4,54	86,1
Jambi					
Koefisien Pengaruh	-0,125 (S)	0,049 (SS)	0,023 (SS)	-0,033 (S)	-
Koefisien Determinasi (%)	3,42	80,10	0,06	0,11	82,3
Sumatera Selatan					
Koefisien Pengaruh	0,159 (S)	1,514 (SS)	-0,102 (S)	-0,070 (S)	-
Koefisien Determinasi (%)	0,07	91,20	0,50	0,03	89,6
Bengkulu					
Koefisien Pengaruh	-0,200 (S)	1,894 (SS)	-0,402 (S)	0,537 (SS)	-
Koefisien Determinasi (%)	0,29	62,57	5,95	40,20	82,5
Lampung					
Koefisien Pengaruh	0,621 (SS)	2,333 (SS)	0,019 (S)	0,083 (S)	-
Koefisien Determinasi (%)	0,74	79,57	0,006	0,02	86,8
Bangka Belitung					
Koefisien Pengaruh	-0,096 (S)	1,011 (SS)	0,068 (S)	0,093 (S)	-
Koefisien Determinasi (%)	0,42	76,56	1,04	0,17	68,1
Kep.Riau					
Koefisien Pengaruh	0,480( S)	0,517 (SS)	-0,311 (S)	0,381 (S)	-
Koefisien Determinasi (%)	13,54	25,60	2,22	8,35	55,07
Rata-Rata Sumatera					
Koefisien Pengaruh	0,177	1,169	-0,169	0,200	-
Koefisien Determinasi (%)	2,86	63,50	1,95	14,21	73,02

Sumber : Data diolah, 2024

Keterangan : S = Signifikan SS = Sangat Signifikan

Tingkat pengangguran secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien regresi positif terbesar adalah Provinsi Lampung 2,333, berpengaruh sangat signifikan serta kemampuan menjelaskan perubahan 79,57 %. Nilai koefisien pengaruh positif terkecil Provinsi Jambi 0,049, berpengaruh sangat signifikan serta kemampuan menjelaskan perubahan hanya 80,10 %. Untuk variabel ini tidak ada nilai koefisien pengaruh yang negatif. Rata-rata semua provinsi di Sumatera untuk nilai koefisien pengaruh 1,169 dan kemampuan menjelaskan perubahan 63,50 %.

IPM secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien regresi positif terbesar adalah Provinsi Riau 0,144, berpengaruh signifikan serta kemampuan menjelaskan perubahan 2,22 %. Provinsi koefisien pengaruh negatif terbesar

Provinsi Aceh -0,732, berpengaruh signifikan serta kemampuan menjelaskan perubahan hanya 2,62 %. Rata-rata semua provinsi di Sumatera untuk nilai koefisien pengaruh -0,169 dan kemampuan menjelaskan perubahan 1,95 %.

Pertumbuhan ekonomi secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien regresi positif terbesar adalah Provinsi Aceh 0,660, berpengaruh signifikan serta kemampuan menjelaskan perubahan 60,06 %. Provinsi koefisien pengaruh negatif terbesar Provinsi Sumatera Barat -0,442, berpengaruh signifikan serta kemampuan menjelaskan perubahan 1,99 %. Rata-rata semua provinsi di Sumatera untuk nilai koefisien pengaruh 0,200 dan kemampuan menjelaskan perubahan 14,21 %.

Bila dilihat dari kemampuan merubah keempat variabel bebas diatas secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan terbesar adalah Provinsi Sumatera Utara 97,5 % dan terkecil Provinsi Kepulauan Riau 55,07 % serta rata-rata semua provinsi di Sumatera 73,02 %.

### Pengaruh tidak langsung

Koefisien pengaruh secara tidak langsung masing-masing variabel bebas berdasarkan uji Sobel tes terhadap tingkat kemiskinan setiap provinsi diperoleh hasil berbeda-beda. IPM memiliki nilai koefisien pengaruh positif terbesar adalah Provinsi Jambi yaitu 0,06274395 dan berpengaruh tidak signifikan. Sementara yang memiliki koefisien pengaruh positif terkecil Provinsi Aceh 0,00123171 tetapi berpengaruh signifikan. Adapun besarnya rata-rata koefisien pengaruh untuk semua provinsi di Sumatera 0,01929284.

**Tabel 4.** Koefisien pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap Tingkat kemiskinan secara tidak langsung setiap provinsi

Provinsi	IPM	T.Pengangguran	P.Penduduk
Aceh	0,00123171 (S)	0,00389296 (TS)	0,0227320 (TS)
Sumatera Utara	0,01919915 (S)	0,01119479 (S)	0,01138944 (TS)
Sumatera Barat	0,00722424 (S)	0,00104128 (S)	0,00311260(S)
Riau	0,01369902 (S)	0,03305483 (TS)	0,03510408 (TS)
Jambi	0,06274395 (TS)	0,02256275 (TS)	0,01779255 (S)
Sumatera Selatan	0,02204313 (TS)	0,01456078 (TS)	0,01873285 (S)
Bengkulu	0,00494918 (S)	0,01210780 (TS)	0,0136810 (S)
Lampung	0,00862302 (S)	0,02417005 (TS)	0,01351771 (TS)
Bangka Belitung	0,01312595 (S)	0,03759907 (TS)	0,03784713 (TS)
Kep.Riau	0,03999536 (TS)	0,0264688 (TS)	0,00593995 (S)
Rata-Rata Sumatera	0,01929284	0,01862369	0,01871776

Sumber : Data diolah, 2023

Keterangan : S = Signifikan TS = Tidak Signifikan

Tingkat pengangguran secara tidak langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien regresi positif terbesar adalah Provinsi Bangka Belitung 0,03759907 dan berpengaruh tidak signifikan. Adapun koefisien pengaruh positif terkecil Provinsi Sumatera Barat 0,00104128 tetapi berpengaruh signifikan serta besarnya rata-rata koefisien pengaruh untuk semua provinsi di Sumatera 0,01862369.

Pertumbuhan Penduduk secara tidak langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien regresi positif terbesar adalah Provinsi Bangka Belitung 0,03784713 dan berpengaruh tidak signifikan. Propinsi koefisien pengaruh positif terkecil Provinsi Sumatera Barat 0,0311260 dan berpengaruh signifikan serta besarnya rata-rata koefisien pengaruh untuk semua provinsi di Sumatera 0,01871776.

**Total pengaruh**

Total pengaruh merupakan hasil penjumlahan dari pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung. Dimana hasil perhitungan dari masing-masing variabel bebas yang menentukan tingkat kemiskinan setiap provinsi di Pulau Sumatera mempunyai hasil tidak sama antara satu dengan lainnya.

Variabel IPM secara total mempengaruhi tingkat kemiskinan semuanya berpengaruh positif dengan koefisien terbesar yaitu Provinsi Aceh yaitu 0,5132317 dan terkecil Provinsi Bangka Belitung 0,07412595. Besarnya rata-rata koefisien pengaruh untuk semua provinsi di Sumatera 0,28408354. Tingkat pengangguran secara total yang mempunyai pengaruh positif terbesar adalah Provinsi Riau sebesar 0,25905483 dan koefisien yang berpengaruh negatif terbesar Provinsi Bangka Belitung yaitu -0,21540093. Besarnya rata-rata koefisien pengaruh untuk semua provinsi di Sumatera 0,01530542.

Pertumbuhan penduduk provinsi secara total yang mempunyai pengaruh positif terbesar terdapat di Provinsi Bangka Belitung sebesar 0,364813 dan koefisien yang berpengaruh negatif terbesar Provinsi Aceh -0,907268. Besarnya rata-rata koefisien pengaruh untuk semua provinsi di Sumatera -0,05199900.

**Tabel 5.** Koefisien total pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap Tingkat kemiskinan setiap provinsi

Provinsi	IPM	T.Pengangguran	P.Penduduk
Aceh	0,51323171	-0,02871070	-0,907268
Sumatera Utara	0,27219915	0,09219479	-0,05641577
Sumatera Barat	0,11922424	0,10204128	0,2151126
Riau	0,48069902	0,25905483	-0,09889592
Jambi	0,46574395	0,1445675	0,19379255
Sumatera Selatan	0,22804313	-0,16843922	0,16473285
Bengkulu	0,274949918	-0,0408922	0,147681
Lampung	0,30562302	-0,01382995	-0,67648229
Bangka Belitung	0,07412595	-0,21540093	0,364813
Kep.Riau	0,10699536	0,0224688	0,13293995
Rata-Rata Sumatera	0,28408354	0,01530542	-0,05199900

Sumber : Data diolah, 2023

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Secara langsung setiap variabel bebas mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan penduduk positif terbesar-signifikan Provinsi Riau dan negatif terbesar-signifikan Provinsi Aceh, tingkat pengangguran positif terbesar-signifikan Provinsi Bangka Belitung dan negatif terbesar-sangat signifikan Provinsi Lampung, IPM positif terbesar-sangat signifikan adalah Provinsi Aceh serta tidak ada yang berpengaruh

negatif. Adapun pengaruh langsung tiap-tiap variabel bebas terhadap tingkat kemiskinan yaitu: pertumbuhan penduduk positif terbesar-signifikan Provinsi Aceh dan pengaruh negatif terbesar-sangat signifikan Provinsi Sumatera Utara, tingkat pengangguran berpengaruh positif terbesar-sangat signifikan Provinsi Lampung dan positif terkecil-sangat signifikan Provinsi Jambi serta tidak ada yang negatif, IPM berpengaruh positif terbesar-signifikan Provinsi Riau dan negatif terbesar-signifikan Provinsi Aceh, pertumbuhan ekonomi positif terbesar-signifikan Provinsi Aceh dan pengaruh negatif terbesar-signifikan Provinsi Sumatera Barat.

Pengaruh secara tidak langsung untuk setiap variabel bebas terhadap tingkat kemiskinan disetiap provinsi yaitu : IPM berpengaruh positif terbesar-tidak signifikan Provinsi Jambi dan positif terkecil-signifikan Provinsi Aceh, tingkat pengangguran positif terbesar-tidak signifikan Provinsi Bangka Belitung dan positif terkecil-signifikan Provinsi Sumatera Barat, pertumbuhan Penduduk positif terbesar-tidak signifikan Provinsi Bangka Belitung dan positif terkecil-signifikan Provinsi Sumatera Barat.

Secara total diperoleh pengaruh setiap variabel bebas terhadap tingkat kemiskinan adalah: IPM semua provinsi berpengaruh positif, pengaruh terbesar Provinsi Aceh dan terkecil Provinsi Bangka Belitung, tingkat pengangguran pengaruh positif terbesar Provinsi Riau dan negatif terbesar Provinsi Bangka Belitung serta pada pertumbuhan penduduk pengaruh positif terbesar Provinsi Bangka Belitung dan negatif terbesar Provinsi Aceh.

### **Saran**

Pemerintah setiap provinsi perlu menetapkan kebijakan yang bersifat komprehensif dan terintegrasi disetiap sektor terkait upaya mendorong pertumbuhan ekonomi dan menekan tingkat kemiskinan melalui pelaksanaan pembangunan secara merata, memperbesar belanja pemerintah pada pembangunan sarana dan prasarana, mendorong peningkatan investasi PMDN dan PMA serta pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Secara tidak langsung perlu adanya upaya pemerintah provinsi terus mengusahakan perbaikan-perbaikan pada kualitas tenaga kerja, menggalakan program kewirausahaan dimasyarakat, mengoptimalkan program keluarga berencana, pemberian beasiswa, menjaga kestabilan nilai harga, menciptakan lapangan kerja dan penguatan kelembagaan yang ada di pedesaan. Perlu membuat kebijakan mengatasi tingkat kemiskinan yang bersifat kolaboratif dari variabel yang menentukan tingkat kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullahi, Musa. Sakanko, David, Joseph Dan Musari, Ayu. Onimis. (2020), Advancing inclusive Growth in Nigeria: the role of financial inclusion in poverty, inequality, household Expenditure And Unemployment, *Indonesian Journal of Islamic Economics Research*, 2(2).
- Abdullah. N. N Dan Othman, M. (2016), The Contribution Of Human Capital Investment In The Growth Of East Asian Economy-A Literature Review, *Journal Of Economics And Business Research*, Year XXII No. 1, ISSN : 2068-3537.
- Achsyansyah, Robby. Ishak, Zakaria, Junaiddin Dan Arifin. M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar, *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2).

- Agus, I. Komang, Adi Putra Dan Arka, Sudarsana. (2018). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(3).
- Agustina, Eka, Nur, Mohd. Syechalad Dan Hamzah, Abubakar. (2018). Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2).
- Akhmad. (2020). Hubungan kualitas kemiskinan, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan, *Balance: Jurnal Ekonomi*, 16(1).
- Anh, Nguyen. Tru. (2018). Determinants affecting economic growth: the case of Vietnam, *International Journal of Business and Economics*, 3(1).
- Antoni. (2019). The impact of macroeconomic indicators on economic growth in United States and Indonesia : a cointegration test approach, *Menara Ekonomi*, V(3).
- Arif, Moh, Novriyansah. (2018). *Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo*, Gorontalo Development Review, Vol. 1 No. 1 April. E-ISSN : 2615-1375.
- Arsyad, Lincoln. (2017). *Ekonomi pembangunan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Aulia, Telisa, Falianty. (2019). *Teori ekonomi makro dan penerapannya di Indonesia Original*, Rajawali Press, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Data statistik indonesia (statistical yearbook of Indonesia Tahun 2006, 2009, 2013, 2017 dan 2022*, Republik Indonesia, Jakarta.
- Budi, Agus. Purnomo Dan Kusreni, Sri. (2019). Pengaruh Investasi, PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Penduduk Miskin, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 29(2), Juni-November.
- Budhijana, R. Bambang. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2017, *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 5(1).
- Cristescu, Amalia Dan Tilvar, Gabriela. (2019). The Main Factors Of Economics Growth In The European Union, *Theoretical and Applied Economics*, Volume XXVI, 3(620), 5-20.
- Connie, Bayudan. Dacuycuy dan Lora, Kryz. Baje. (2017). *Chronic and transient ppoverty and weather variability in the philippines: evidence using components approach*, discussion paper series, Philippine Institute for Development Studies.
- Dursun, Gulten., & Ogunleye, Blessing. (2016). Economic growth, employment and poverty reduction: the case of west african countries, *American Journal of Economics*, 6(1): 50-60 doi: 10.5923/j.economics.20160601.07.
- Fadila, Radiatul dan Marwan. (2020). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Periode Tahun 2013-2018, *Jurnal EcoGen*, 3(1).
- Gumala, Fika Dan Anis, Ali. (2019). pengaruh korupsi, kualitas pembangunan manusia dan penanaman modal asing (FDI) terhadap kemiskinan di ASEAN, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), Mei.
- Hoang, Nguyen. Quy. (2016). Relationship Between Economic Growth, Unemployment And Proverty : Analysis At Provincial Level In Vietnam, *International Journal Of Economics and Finance*, 8(2).
- Hong, Duc .Vo, Cong, Thang. Nguyen, Phu Ngoc Dan The, Anh. Vo. (2019). What factors affect income inequality and economic growth in middle- income countries, *Journal of Risk and Financial Management*, 12.



- Irawan Dan Suparmoko. M. (2017). *Ekonomika pembangunan*, BPFE, Yogyakarta.
- Jhingan, M.L.(2017). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*, Rajawali Press, Jakarta.
- Khan, Kamran, Sabir, Samina Dan Zeba, Farha. Ibrahim. (2020). *Human capital and inclusive growth in the selected developing countries*, *Jurnal New Horizon*, 14(1).
- Kuncoro, Mudrajad. (2019). *Ekonomi regional: teori dan aplikasi*, Rajawali Press, Jakarta.
- Kusumaningrum, Saputri Dan Julaeni, Risni. Yuhan. (2019). Pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia berdasarkan indeks komposit pertumbuhan inklusif dan faktor yang memengaruhinya, *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 10(1).
- Lendentariang, Deysy, Daisy S. M. Engka Dan Krest D. Tolosang. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(2).
- Leonita, Lily dan Kurnia, Rini. Sari. (2019). *Pengaruh PDRB, pengangguran dan pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia*, *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(2).
- Mai, Chandra Dan Lindawati. (2018). *Ekonomi Pembangunan Edisi Revisi*, Unindra Press, Jakarta.
- Mankiw, N.Gregory. (2018). *Pengantar ekonomi makro*, Edisi Ketujuh, Salemba Empat, Jakarta.
- Maulida, Uray. Edfrida. (2018). *Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat*, *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 7(4).
- Nabawi, Hafiz. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kota Malang, *OECONOMICUS Journal Of Economics*, 4(2).
- Nikola, Andika. Putra, Fricylya, Helen.Br. Tobing, Sanityasa, Ossy. Rahajeng, Julaeni, Risni. Yuhan. (2020). Penerapan Path Analysis terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi IPM dan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2019, *The Indonesian Journal of Social Studies (IJSS)*, Vol.3 No.1.
- Prasetyo, Niantan. (2020). *Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri*, *Jurnal Riset Bisnis dan Ekonomi (RISK)*, 1(2)
- Prawoto, Nano. (2019), *Pengantar ekonomi makro*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Priyo, Rokhedi, Santoso. (2020). *Ekonomi sumber daya manusia dan ketenagakerjaan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Probosiwi, Ratih. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan, *Jurnal PKS*, 15(2).
- Putra, Dian. Nugraha. (2020). Kemiskinan di Kota Bengkulu, Apa Penyebabnya ?, *Jurnal JIEP*, 20(01).
- Ratih, Novegya. Primandiri.(2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan*, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 16 No. 1 Juni, p-ISSN: 1829-5843.
- Safuridar Dan Ika, Natasya. (2019). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur*, *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 3, No. 1, April.
- Soekapdjo, Soeharjono Dan Maria, Astrid. Esther.(2019). *Determinan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Di ASEAN-3*, *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 16. No. 2, September, EISSN : 2442 – 9813 ISSN : 1829 – 9822.
- Sukirno, Sadono.(2014). *Ekonomi Pembangunan*, Cetakan Keenam, Kencana, Jakarta.

- Sukarniati, Lestari.(2020). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Sunyoto, Danang.(2012). *Model Analisis Jalur Untuk Riset Ekonom*, Yrama Widya, Bandung.
- Syahrul, Muhammad. Mubarak dan Nugroho, SBM. (2020). The impact of population, labor, unemployment and poverty on economic growth regencies/municipality in Sulawesi Tengah Province, *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 18(01).
- Teguh, Radite. Handalani. (2019). Determinan kemiskinan daerah provinsi di indonesia: tinjauan kebijakan publik, *Jurnal Borneo Administrator*, 15(1) April.
- Todaro, Michael. P. (2010). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*, Edisi Kesembilan, Erlangga: Jakarta